

ISLAM DAN PEMAJUAN PERADABAN

Prof. Dr. Dede Rosyada, MA

A. Al-Qur'an dan al-Sunah sebagai Sumber Ajaran

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dengan menggunakan bahasa Arab, yang memberikan berbagai penjelasan tentang ajaran-ajaran yang akan membawa kebaikan bagi umat manusia dalam kehidupan dunia dan akhiratnya¹. Al-Qur'an memiliki berbagai keunggulan dengan cakupan ajaran yang sampainya disbanding dengan berbagai kitab suci yang mendahuluinya, karena tidak semata mengajarkan system keyakinan dan praktik-praktik ritual peribadatan, tapi juga memberika perspektif yang sangat mendasar tentang atika kehidupan secara komprehensif. Oleh sebab itulah, al-Qur'an, tidak sekedar kita suci sumber ajaran, tapi juga *mu'jizat* bagi Rasulullah yang menerima dan sekaligus menyampaikannya pada umat manusia.

Akan tetapi, al-Qur'an tidak bisa diturunkan Allah melalui semua manusia, karena kapasitasnya dan kompetensi mereka dalam komunikasi spiritual untuk proses penyampaian dan penerimaan wahyu itu terbatas. Hanya orang-orang istimewa sajalah seperti Muhammad Rasulullah dan Nabi-Nabi sebelumnya yang mampu menerima pesan-pesan Ilahy tersebut. Oleh sebab itu rumusan-rumusan ajaran al-Qur'an diturunkan dengan pola rumusan yang *ijmaly*, yakni rumusan yang tidak punya konteks waktu dan tempat tertentu, dan diproyeksikan untuk memiliki validitas yang tidak terbatas, sehingga rumusan-rumusan kalamnya perlu penjelasan ulang dan dalam beberapa konteks perlu penjelasan tambahan. Oleh sebab itulah, Rasulullah telah melakukan penafsiran-penafsiran sesuai dengan kebutuhan masyarakat beliau, yang penafsirannya itu kemudian menjadi rujukan bagi para ulama sesudah beliau. Penafsiran-penafsiran beliau itulah, kemudian dalam studi Islam disebut dengan al-Sunah dan terkadang disebut juga dengan al-hadits.

Al-Sunnah sebagaimana dikemukakan oleh Ajjaj al-Khathib adalah segala sesuatu yang terlahir dari rasulullah selain al-Qur'an, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau, yang layak menjadi dalil untuk penetapan hukum². Ini pengertian yang diangkat para ulama ushul a-l_

¹ Ali Hasballah, *Ushul al-Tasyri'a al-Islamy*, dar al-ma'arif, Mesir, 1971, h. 17

² Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-hadits, Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Dar al-Fikr al-Araby, 1971, h.

fiqh. Sedangkan para ulama hadits sendiri menjelaskannya bahwa al-Sunah adalah segala sesuatu yang terlahir dari Rasulullah saw., baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau, bahkan juga sifat, akhlak, tabi'at dan sejarah perjalanan hidup beliau, sebelum dan sesudah ke-Nabian³.

Berbagai penjelasan beliau, khususnya setelah masa ke-Nabian, baik yang terkait dengan al-Qur'an sebagai penjelasan-penjelasan operasional dari pesan-pesan al-Qur'an, merupakan al-Sunah atau al-hadits, yang kini menjadi ajaran mutlak dan berlaku universal, karena keterlibatan Tuhan dalam proses penyampaiannya itu, yakni keterlibatan kemakshuman. Rasulullah senantiasa dipantau Allah dalam memberikan penjelasan-penjelasan wahyu dan dalam menyampaikan ajaran yang tidak diwahyukan, sehingga penyampaiannya itu menjadi ajaran mutlak sejauh tidak disalahkan oleh Allah dalam wahyu-wahyu teguran-Nya.

Kini keduanya menjadi sumber ajaran yang tidak saja dijadikan rujukan dalam penyusunan norma akidah, dan ibadah, tapi juga dalam norma-norma etika kehidupan secara keseluruhan, termasuk di dalamnya kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi perhatian Tuhan, dengan idealitasnya pengutusan Muhammad sebagai Rasul Allah terakhir yang dibekali ajaran sangat komprehensif untuk mengubah dan memajukan peradaban umat manusia.

A. Al-Qur'an dan al-Sunah Sebagai *the Inspiring book* Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Al-Qur'an sebagai kitab suci disampaikan untuk umat manusia di semua zaman, tempat dan peradaban, diturunkan di tengah-tengah masyarakat *ummy* yakni masyarakat yang belum mengenal pendidikan dengan baik. Akan tetapi memiliki misi yang sangat kompleks termasuk pengembangan kajian, analisis dan penyimpulan-penyimpulan teori. Salah satunya, Allah menyampaikan bahwa di alam ini ada bumi dan ada ruang angkasa, ada siang dan ada malam, yang semuanya merupakan tanda-tanda ke-Maha Kuasaan Allah bagi orang-orang yang berfikir, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surah Al-Imran ayat 190-192, yang berbunyi:

³ Ibid..

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٦٠﴾

Artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Kemudian Allah juga senantiasa mengingatkan bahwa di balik ruang angkasa yang luar biasa ini, ada sebuah kekuasaan besar yaitu Allah, yang tidak saja menciptakan, mengembangkan dan memelihara keseimbangan alam semesta ini, tapi juga perencanaannya yang tepat dan cermat sehingga semua ciptaan-Nya itu benar-benar bermanfaat bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu, manusia senantiasa dianjurkan untuk banyak berdzikir kepada Allah, sehingga pemanfaatan alam semesta untuk kehidupan umat manusia tidak melupakan mereka dari posisi penting Allah pencipta. Demikian pula, mereka yang telah melakukan penelitian-penelitian, dan melahirkan ilmu serta teknologi, dianjurkan Allah untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya, sehingga menjadi umat manusia yang seimbang antara pengusahaan kehidupan dunia dengan penyiapan kehidupan akhirat. Pesan ini disampaikan Allah pada surah ayat yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِيلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ﴿١٦١﴾

Artinya :

yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Sejalan dengan perspektif yang disampaikan itu, maka al-Qur'an menegaskan bahwa orang pintar itu tidak sama dengan yang tidak pintar, dan hanya orang-orang yang menyadari akan pentingnya kepintaran sajalah yang akan beruntung. Ini adalah sebuah pesan yang Allah sampaikan dengan gaya bahasa puitis. Padahal pesannya sangat sederhana, bahwa setiap muslim itu harus menjadi orang pintar, pesan tersebut disampaikan pada surah Az-Zumar ayat ke 9 yang berbunyi:

أَمْ مَنْ هُوَ قَدِيتُ عَانَآءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Kemudian, pesan senada juga disampaikan pada surah Al-Mujadilah ayat ke 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Kedua ayat di atas menyampaikan perintah pada umat Islam untuk mencari ilmu agar menjadi orang-orang pintar, dan menjadi orang-orang berdaya saing. Hanya saja gaya bahasa yang digunakan sangat bersusastra, dengan pola penyebutan sesuatu yang akan terjadi dengan maksud menyampaikan perintah untuk melakukan sesuatu yang mendahuluinya. Yakni Allah mengungkapkan bahwa Dia akan memposisikan orang pintar dan beriman lebih tinggi dari yang tidak pintar beriman, dan atau tidak pintar dan tidak beriman. Padahal, pada saat yang sama Allah menyampaikan pesan, agar umat Islam menjadi orang-orang pembelajar. Oleh sebab itulah, Rasulullah saw. Bersabda:

عن ابن عباس ر.ع قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، طلب العلم فريضة على كل مسلم .
رواه مسلم

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw.,bersabda, mencari ilmu itu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. H.R. Muslim

Perintah dalam hadits tersebut adalah perintah umum untuk mencari ilmu baik laki-laki maupun perempuan, karena lafal *Muslimun* berbentuk shigah ‘am, yang mencakup laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, Islam memposisikan proses mencari ilmu sebagai sebuah kewajiban individual setiap muslim, sebagai konsekwensi dari sebuah gagasan besar menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik di dunia. Dan bahkan melibatkan Allah untuk memotivasi mereka agar umat Islam menjadi masyarakat pembelajar dengan sebuah hadits yang berbunyi:

عن أبي هريرة ر.ع. قال, قال رسول الله ص.م. من سلك طريقا يطلب به علما سهل الله له طريقا الى الجنة. رواه الترمذي

Dari Abu Hurairah ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw., bersabda, barang siapa menjalani sebuah perjalanan mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan bagi dia untuk masuk surga.
masuk surga.

Rasulullah saw.menjelaskan bahwa umat Islam harus menjadi masyarakat pembelajar. Bahkan melalui salah satu haditsnya beliau menegaskan bahwa belajar itu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Jika seseorang muslim tidak belajar, berarti dia telah melanggar perintah Tuhan, dan berarti dia itu berdosa. Demikian pula beliau menegaskan bahwa belajar itu diwajibkan sejak dalam buaian sampai menjelang kematian. Akan tetapi perintah belajar sejak buaian tidak berimplikasikan kewajiban bagi bayi, karena bayi dalam keadaan tidak berdaya, justru menjadi kewajiban kedua orang tuanya untuk membelajarkan bayinya, melalui penciptaan suasana yang bisa menstimulasi mereka untuk menjadi manusia yang baik. Kewajiban nyata sebagai seorang muslim, justru setelah mencapai usia mukallaf, dan tidak berhenti dengan berakhirnya masa studi di sekolah atau perguruan tinggi. Islam mewajibkan setiap muslim belajar sepanjang hayat (long life learner), agar menjadi umat terbaik di dunia, yang menguasai sains dan teknologi, mampu mengembangkan sains dan teknologi, dan terus mengikuti perkembangan serta kemajuan sains dan teknologi.

B. Antara Sains dan Islam

Diskursus tentang Islamisasi pengetahuan, sebenarnya sudah tidak terlalu signifikan untuk diangkat kembali, karena persoalan tersebut muncul semata karena teori-teori tentang berbagai ilmu empirik masuk ke dunia Islam dari dunia barat yang sekuler, sehingga ada kecurigaan dari para sarjana muslim, bahwa teori-teori tersebut bisa sesat dan menyesatkan, padahal pemahaman para sarjana muslim tentang teori-teori pengetahuan serta kaitannya dengan ajaran Islam sudah kian maju. Fokus yang cukup urgen untuk dicoba dibahas justru adalah di mana wilayah Islam pada struktur keilmuan, karena masih ada diskusi tentang apakah Islam itu hanya pada wilayah aksiologi, atau justru sampai pada wilayah ontologi.

Akomodasi terhadap ragam keilmuan sebenarnya sudah selesai tidak hanya pada tingkat wacana akademisi tapi juga pada sikap dan akseptabilitas umat Islam secara lebih menyeluruh, dengan dibantu teori al-Ghazali yang mencoba membagi ilmu Islam itu menjadi dua, yakni ilmu *ukhrawy* dan ilmu *duniawi*. Ilmu *ukhrawy* adalah seperangkat ilmu yang dapat menuntun para mukallaf untuk mempersiapkan kehidupan akhiratnya, sementara ilmu *duniawy* adalah seperangkat ilmu yang dapat membantu mukallaf untuk meningkatkan kualitas hidupnya di dunia ini⁴. Keduanya tidak dipisahkan secara dikotomis-sekuleristik, tapi justru menyatu dan bermuara pada Tuhan, yang dalam rekomendasi konferensi dunia Islam tentang pendidikan, ditegaskan, bahwa sumber ilmu pengetahuan dalam Islam itu ada dua, yaitu, wahyu Allah dan alam semesta⁵, yakni:

1. Wahyu Allah, yang menyampaikan pesan-pesan ajaran perenial, tentang aqidah, ibdah dan aturan-aturan etik.
2. Alam semesta, yang menyajikan berbagai hukum yang melekat pada fenomena kehidupannya dan dapat diketahui melalui interaksi manusia dengan alam semesta tersebut.

Bahkan lebih jauh Abdu al-Ghani Abud menegaskan, bahwa mempelajari ilmu-ilmu *ukhrawy* itu menjadi kewajiban setiap muslim, karena mereka tidak bisa menjadi muslim yang baik tanpa menguasai dan memiliki ilmu-ilmu tersebut. Oleh sebab itu hukumnya menjadi fardhu 'ain, sementara untuk ilmu-ilmu *duniawy*, hukumnya fardhu kifayah, yakni setiap muslim boleh memilih salah satu dari berbagai bidang keilmuan yang diperlukan di masyarakat, tapi tidak boleh ditinggalkan secara kolektif⁶.

⁴ Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Isa al-baby al-Halaby, Mesir, 1975, h. 240.

⁵ IIUC., Recommendation of the First Coenference on Muslim Education, IIUC, Jakarta, 1977, h. 3

⁶ Abud, Abdu al-Ghani, *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Fikr al-Araby, Mesir, 1977, h. 95

Kemudian, walaupun al-Qur'an itu hanya menyampaikan ajaran untuk dua aspek kehidupan manusia, yaitu mengajarkan sistem keyakinan, dan mengatur tindakan pengabdian manusia pada Tuhan, serta tindakan-tindakan dalam tata hubungan sosial dan interaksi sosiologis mereka, akan tetapi, substansi ajarannya itu banyak yang memerlukan penjelasan rasional dan empirik melalui penjelasan saintifik, dan apalagi ilustrasi ajaran-ajarannya itu banyak yang inspiring untuk pengembangan sains. Akan tetapi, obyek kajiannya adalah alam semesta dan kehidupan biologis serta sosiologis dari manusia, walaupun ilustrasinya dari al-Qur'an. Dengan demikian, secara ontologis, al-Qur'an sangat inspiring untuk pengembangan sains. Dan oleh sebab itulah, maka umat islam bisa menjadi umat terbaik, jika mengikuti anjuran-anjurannya dalam al-Qur'an.

Sesuai paradigma di atas, maka secara aksiologis, umat manusia memiliki kesempatan yang baik untuk menjadikan profesionalitasnya itu sebagai perbuatan ibadah, dengan menjalankan ilmunya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Wilayah ini telah menuntut agar etika layanan profesi kepada masyarakat dirancang sebagai sebuah layanan profesional, yang disertai dengan integritas dan pengabdian kepada Tuhan melalui layanan terhadap hamba-hamba-Nya. Norma dan *mindset* seperti ini sebaiknya terus ditanamkan dan diajarkan kepada para pembelajar sehingga mereka tidak menjadi profesional yang sekuler.

Kemudian, walaupun kitab suci itu hanya menyampaikan ajaran untuk dua aspek kehidupan manusia, yaitu mengajarkan sistem keyakinan, dan mengatur tindakan pengabdian manusia pada Tuhan, serta tindakan-tindakan dalam tata hubungan sosial dan interaksi sosiologis mereka, akan tetapi, substansi ajarannya itu banyak yang memerlukan penjelasan rasional dan empirik melalui penjelasan saintifik, dan apalagi ilustrasi ajaran-ajarannya itu banyak yang inspiring untuk pengembangan sains. Dengan demikian, secara ontologis, kitab suci sangat inspiring untuk pengembangan sains. Dan oleh sebab itulah, maka umat manusia bisa menjadi baik, jika mengikuti anjuran-anjurannya dalam kitab suci tersebut.

Sejalan dengan itu, etos pengembangan sains dan teknologi dalam sejarah peradaban umat manusia merupakan salah satu yang memperoleh perhatian serius, dari para ilmuwan klasik. Kendati tidak sehebat komunitas ulama fiqh, ilmu kalam dan falsafat, tapi komunitas saintis muslim seperti matematikawan, dokter, farmakolog, astronom, dan fisikawan dalam sejarah peradaban Islam memiliki jumlah yang amat signifikan. Bahkan para dokter, astronom, dan farmakolog muslim telah melakukan revolusi pengembangan sains, mereka telah memberikan jasa yang amat luar biasa dengan penguatan epistemologi sains yang sermula berbasis pada kontemplasi kemudian dikembangkan menjadi ilmu empirik berbasis riset eksperimental.

Akan tetapi, kemajuan sains dalam Islam tidak secepat pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, seperti Fiqh, Ilmu Kalam, Falsafat dan Tasawuf yang sudah mulai dikembangkan sejak periode dinasti Amawy. Penelusuran sejarah sains dalam Islam, senantiasa bermuara pada tokoh-tokoh ilmuwan yang hidup di zaman Abasiyah generasi ke-2, bahkan sebahagian sudah memasuki zaman Salajiqah atau Abbasiyah generasi ke-3, karena pada zaman itulah para ilmuwan mengembangkan penulisan buku-buku tentang matematika, astronomi, fisika, kedokteran, kimia, dan lainnya sebagai hasil penelitian mereka. Dalam sejarah dikenal para ahli matematika muslim antara lain al-Kindi dan al-Khawarizmi yang hidup pada abad ke-8 dan ke-9 M. Kemudian dalam Fisika kita mengenal tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Haytam, al-Biruni dan lainnya, kemudian dalam Kimia, di masa Islam klasik lahir tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Hayan, Abu Usman al-Jahiz dan lainnya.

Mereka melahirkan karya-karya besar pada zamannya, seperti Risalah *fi al-Madkhal ila Aritmatiqi*, karya al-Kindi, kemudian al-kitab al-Mukhtashar *fi al-Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah*, karya al-Khawarizmi. Dua buku ini, merupakan buku aritmatika yang sangat dihargai pada zamannya, bahkan karya al-Khawarizmi dikembangkan kemudian oleh para saintis Eropa tiga abad kemudian. Demikian pula dalam bidang ilmu lain seperti Fisika dengan tokoh antara lain al-Biruni dengan karyanya *Maqal fi al-Nisab baina al-Zat wa al-Jawahir fi al-Hajm*, dan al-jahiz dengan karyanya *Ma'rifah al-Hiyal wa al-Handasah*. Ilmuwan lain seperti Kimia juga melahirkan karya-karya besar, seperti Jabir Ibnu Hayyan dengan karyanya al-Khawarizmi, al-Sir al-Maknun, dan Abu Usman al-jahiz dengan hasil penelitian eksperimentalnya tentang amonia dari kotoran hewan⁷. Inilah karya-karya besar ilmuwan muslim zaman klasik, yang telah memberi sumbangan pada kemajuan peradaban dunia.

Sementara itu, salah satu sains yang berkembang secara spektakuler adalah kedokteran, pada abad ke-8 dan ke-9 M, kedokteran berkembang sangat pesat di dunia Islam, dengan berbagai tulisan yang sangat bermakna untuk kemajuan ilmu tersebut pada periode-periode sesudahnya. Tradisi pengobatan pada periode sebelumnya tidak memiliki dokumen sejarah tertulis, sehingga tidak bisa diungkapkan, kecuali yang terilustrasikan Rasulullah dalam penyampaian hadits-haditsnya, seperti Harits bin Kalladah dan putranya bernama Nadar bin Harits bin Kalladah sebagai tabib terkenal di zaman Jahiliyah, yang masih memberi layanan pada masyarakat sampai masa Islam⁸.

⁷ Taufik, Abdullah et al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002, jilid IV, h. 237

⁸ Ibid., IV, h. 245

Pangkal sejarah kedokteran di dunia Islam dimulai dengan Ali al-Thabari (w. 855) yang oleh Phillip K Hitti digambarkan sebagai seorang dokter Kristen dari Tabaristan di Suria, dan masuk Islam pada zaman khalifah al-Mutawakil, kemudian menjadi dokter pribadinya, dan menulis buku yang sangat populer berjudul *Firdaus al-Hikmah*, sebuah buku yang memuat kumpulan ilmu kedokteran, astronomi dan juga falsafat yang mengadopsi berbagai teori Yunani, India dan Persia⁹. Akan tetapi, kemunculan Ali al-Thabari ini bukan sesuatu yang tiba-tiba. Kontak keilmuan Islam dengan peninggalan peradaban Yunani dan Persia yang berpusat di Ruha, al-Hirrah, Jundishafur, dan Haran, telah menginspirasi elit muslim untuk mencoba meminta para ilmuwan Kristen dan Sabaeen untuk menterjemahkan peninggalan-peninggalan klasik tersebut pada bahasa Arab, termasuk literatur-literatur kedokteran, yang menurut al-Faruqi sudah dimulai lebih awal sejak zaman al-Manshur khalifah kedua dari dinasti Abbasiyah, dan salah seorang yang cukup memberi jasa dalam konteks ini adalah Jurji bin Bakhtisyu seorang dokter istana zaman khalifah al-Manshur¹⁰. Akan tetapi, al-Faruqi sendiri mengakui bahwa kemajuan ilmu kedokteran dimulai oleh Ali al-Thabari zaman al-Mutawakil, yang bersama dengan Hunain bin Ishaq menjadi dokter istana. Hunain sendiri memberi kontribusi signifikan terhadap ilmu kedokteran dengan tulisannya berjudul *al-Madkhal fi al-Thib* atau pengantar ilmu kedokteran¹¹.

Kajian-kajian tentang kedokteran kemudian berkembang pada generasi berikutnya, dengan lahirnya Abu Bakar Muhammad bin Zakarya al-Razi (w. 932 M), seorang dokter yang sangat besar jasanya terhadap ilmu kedokteran. Beliau tidak hanya memberikan layanan terhadap masyarakat dalam profesinya sebagai seorang dokter, menjadi dokter kepala di rumah sakit Bagdad, tapi juga banyak mengembangkan penelitian dan penulisan buku-buku tentang kedokteran dan kimia, antara lain kitab al-asrar tentang kimia, kitab *al-Thib al-manshury*, diterjemahkan menjadi Liber al-Manshories yang terdiri dari 10 jilid, kemudian al-Judari wa al-Hasbah yang mengangkat tentang penyakit cacar dan campak. Karya terbesar dari al-razi adalah *kitab al-Hawi fi al-Thib*, yang didikomentari Hitti sebagai sebuah buku kedokteran yang amat komprehensif,¹² bahkan Taufiq Abdullah menyatakannya sebagai ensiklopedi kedokteran yang terdiri dari 20 jilid¹³. Berbagai teori

⁹ Philip, K. Hitti., *History of the Arabs*, Mc Millan, London, 1970, h. 365

¹⁰ Ismail Raghi al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* Terj. Ilyas Hasan, Mizan, Bandung, 2001, h. 357

¹¹ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.*, jilid IV, h. 245

¹² Philip K Hitti., Hitti., *History of the Arabs.*, h. 366

¹³ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam .*, IV, h. 245

kedokteran yang dilahirkan dan dikembang-kannya itu, konon menjadi rujukan para dokter yang mengembangkan ilmu kedokteran di Eropa sejak proses sa mpai masa kebangkitan, yang tiada lain sebagai hasil transformasi sains dan teknologi dari masyarakat muslim.

Kitab al-Hawi karya al-Razi merupakan karya terbesar di dunia pada zamannya dalam bidangnya yaitu kedokteran, dan bahkan banyak para ahli berpendapat, bahwa buku tersebut terlalu tebal, sehingga seorang dokter bernama Ali bin al-Abbas al-Majusi (w. 994), seorang dokter Persia yang bekerja di istan Adu al-Daulah, menulis ensiklopedi kedokteran yang lebih ringkas daripada karya al-razi, dan diberi nama al-Kunnas al-Malaki (Ilmu kedokteran lengkap). Buku inilah yang terlebih dahulu diterjemahkan para ahli kedokteran Eropa ke dalam bahasa latin dengan judul *Liber Regis*¹⁴.

Tokoh besar lainnya dalam kedokteran yang pernah berkembang di tengah-tengah masyarakat muslim adalah Abu Ali Husein Ibnu Sina (w.1037), yang populer sebagai seorang dokter yang juga filosof. Akan tetapi, Hitti mempertimbangkan bahwa popula-ritasnya sebagai seorang filosof lebih kaut daripada profesi dokternya¹⁵. Al-Faruqi menjelaskan bahwa karya terbesar Ibnu Sina berjudul *al-Qanun fi al-Thib* atau prinsip-prinsip kedokteran, merupakan buku rujukan di berbagai fakultas kedokteran di belahan Eropa, dan belahan dunia lainnya, bahkan menurutnya, buku tersebut tetap menjadi rujukan selama 7 abad¹⁶. Komitmennya terhadap ilmu dan penelitian, menuntun Ibnu Sina untuk senantiasa mencatat berbagai kasus yang ditemukannya serta terus menganalisis berbagai catatan temuannya itu, untuk terus memperbaiki dan memperkuat teori-teorinya.

Kemajuan peradaban umat Islam klasik telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kema juan sains, khususnya dalam bidang kedokteran. Sederetan dokter terlahir dalam rentang sejarah Islam klasik, yang tidak saja memberikan layanan terhadap masyarakat, tapi juga melakukan penelitian dan menulis karya-karya besarnya sebagai warisan peradaban untuk generasi berikutnya. Persoalan politik yang tidak stabil di belahan timur, telah membuat ilmuwan kurang nyaman berkarya, sehingga mereka cenderung untuk lebih mengartikulasikan kreatifitas keilmuannya di belahan barat, khususnya di Andalusia yang telah berdiri sejak Abbasiayah generasi pertama. Islam Andalusia ini, kemudian menjadi jalur transformasi peradaban dari dunia Islam ke Eropa,

¹⁴ Ibid., IV, h, 245

¹⁵ Philip K Hitti, Hitti,, *History of the Arabs.*, h. 369

¹⁶ Ismail Raghi al-faruqi, , *Atlas Budaya Islam.*, h. 360

melalui Inggris dan Prancis, setelah para mahasiswanya belajar di Cordova, pusat peradaban Islam di belahan Eropa.

Salah satu ilmuwan kedokteran besar yang terlahir di Eropa tersebut adalah Abu al-Qasim al-Zahrawi al-Qurthubi (w.1013). Beliau adalah dokter gigi yang terpopuler di Andalusia pada masa pemerintahan Abdurrahman III. Karyanya berjudul *al-Tashrif liman arjaza an al-ta'lif*, yang terdiri dari 30 jilid. Pada bagian akhir menyertakan diagram 200 macam alat bedah, dan operasi pembedahan. Bukunya menjadi bahan rujukan dokter-dokter bedah Eropa sampai abad ke-16¹⁷. Kemudian, di Andalusia juga muncul seorang ilmuwan kedokteran yang sangat memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu kedokteran dengan karyanya berjudul *al-Taisir fi al-Mudawah wa al-Tadbir*, atau cara mudah pengobatan dan diet, kemudian *kitab al-Asghadzia*, atau buku tentang gizi, kemudian beliau juga menulis buku tentang penyakit ginjal dengan judul *Maqalah fi illal al-Kulla*, dan tulisan tentang penyakit lepra dan penyakit kulit dengan judul *Maqalah fi Illatai al-Baras wa al Bahak*¹⁸.

Di samping tokoh-tokoh besar tersebut, perkembangan Islam di Andalusia dengan Cordova sebagai pusat perkembangan peradaban yang sangat populer setelah intelektualitas timur meredup, adalah Abu al-Walid Muhammad bin Rusyd, yang populer dengan nama Ibnu Rusyd (w.1198). Walaupun beliau lebih populer sebagai ahli filsafat, menyampaikan banyak yang yabgahli fiqh dan bahkan pernah menjadi qadhi, namun pada saat yang sama beliau juga pernah menjadi dokter istana pengganti Ibnu Thufail. Salah satu karya besar beliau adalah *al-Kulliyat fi al-Thib*, atau kedokteran umum. Kemudian Ibnu Nafis (w. 1288) dengan salah satu karyanya *al-Syamil fi al-Thib* atau ensiklopoedia kedokteran¹⁹ (Faruqi, 2001: 360). Gambaran historis tersebut memperlihatkan betapa umat Islam klasik telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan sains khususnya dalam bidang kedokteran, dan bahkan memperkuat epistemologi ilmu kedokteran dengan melakukan berbagai eksperimen untuk penentuan sebuah teori.

Tokoh-tokoh yang terangkat dalam sejarah sebagai intelektual muslim atau intelektual masyarakat muslim yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan peradaban umat Islam, khususnya dalam bidang kedokteran, sebagaimana yang teruraikan di atas, hanyalah sebahagian komunitas dokter yang memiliki komitmen dalam pengembangan ilmu kedokteran dengan

¹⁷ Ibid., h. 366

¹⁸ Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam.*, IV, h.246

¹⁹ Ismail Raghi al-faruqi, , *Atlas Budaya Islam*, h. 360

memperbanyak penelitian dan penulisan karya-karya besar hasil penelitian mereka. Bersama dengan mereka juga terdapat ratusan dan bahkan mungkin ribuan dokter yang berkarya melayani masyarakat. Salah satu contoh saja, pada zaman al-Muqtadir (w. 931), salah satu khalifah dari Abbasiyah, terdapat 869 orang dokter yang memohon izin membuka praktik di kota Bagdad, belum di kota-kota lainnya, apalagi dengan mereka yang sudah ada sebelumnya. Hanya saja, pada zaman al-Muqtadir ini dilakukan penertiban praktik dokter, ahli farmasi, dan rumah sakit yang diawasi oleh institusi *Wali al-Hisbah*²⁰, agar masyarakat terlindungi dari kemungkinan kesalahan praktik para dokter, pemberian obat dari farmakolog dan kesalahan layanan dari rumah sakit.

Layanan rumah sakit bahkan memiliki sejarah lebih awal daripada kemajuan ilmu kedokteran itu sendiri. Rumah sakit yang standar yang pertama dibangun di daulah Islam adalah rumah sakit yang dibangun oleh al-walid bin Abdu al-Malik (706 M). Al-Walid populer sebagai seorang khalifah yang sangat bijaksana, adil dan jujur, dan juga sangat perhatian terhadap rakyatnya. Tidak hanya rumah sakit besar, beliau juga memberikan layanan rumah sakit jalan (sejenis ambulans), yang didesign di atas punggung unta, yang menyediakan tempat tidur, makanan, air, obat dan dilengkapi dengan dokter serta perawat²¹. Sejak zaman al-Walid tersebut, layanan rumah sakit diberikan gratis, seluruh biaya pengobatan ditanggung oleh negara, dan para dokter, para dosen dan mahasiswa kedokteran mencurahkan waktu dan tenaganya untuk memberikan layanan pada masyarakat sebagai pelaksanaan perintah Allah²².

Perkembangan sains dan teknologi yang terjadi pada generasi awal tidak terlepas dari inspirasi teologis yang terekspressi dari setiap muslim yang telah terkontak pada peradaban. Simbiosisme antara penalaman empirik dengan kekuatan keyakinan teologis tersebut melahirkan kemajuan-kemajuan sains dan teknologi sebagaimana terlihat dalam perjalanan sejarah umat di generasi awal. Secara koincidental, kemajuan-kemajuan tersebut sejalan dengan semangat firman Allah dalam surah al-Zumar ayat ke-9 yang berbunyi:

²⁰ Ibid., h. 358

²¹ Ibid., h. 358

²² Ibid..

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
 رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٤٩﴾

Artinya :

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Az-Zumar : 39 :9)

Ayat ini mencoba hendak menjelaskan idelaitas muslim dengan mengkontradiksi-kan orang-orang mu'min shalih dengan kelompok musyrik. Mereka orang-orang mu'min yang beribadah di malam hari dan mengamalkan ilmunya tidak sekedar dalam keberagaman mereka tapi juga ranah kehidupan dunia, itulah mereka yang termasuk kategori Ulu al-Albab. Kemudian, sebagaimana al-Alusy katakan, ayat di atas menyampaikan pesan paradigmatis, bahwa ilmu pengetahuan memiliki peran yang dan posisi yang sangat signifikan dalam pemajuan umat, dan kebodohan adalah sebaliknya, karena dengan kebodohan, seseorang tidak akan bisa menguasai alam semesta²³.

Kemudian, pada ayat-ayat tertentu, Allah juga menstimulasi umat manusia untuk melakukan penelitian dengan mencoba melakukan obesrvasi, dan menganalisis berbagai gejala kehidupan alam semesta ini. Seperti stimulasi yang dikemukakan Allah dalam surah al-Ghasiyah ayat ke-17 yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خَلَقَتْ وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رَفَعَتْ . وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نَصَبَتْ
 ... وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سَطَحَتْ

Artinya: Apakah mereka tidak memperhatikan unta, baimana ia diciptakan, dan langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia dtegakkan, dan bumi bagaimana ia dihamparkan.

Berbagai ayat di atas, menurut tim penyusun buku Islam untuk disiplin ilmu dan Teknologi yang diedit oleh Muharram Marzuki, bahwa Islam mengstimulasi para ilmuwan untuk melakukan penelitian nenokaitian melalui observasi dan analisis sehingga

²³ Syihabuddin Mahmud Ibn Abdullah al-Husainy al-Alusy, *Ruh al-Ma'any fiTafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsany*, al-Maktabah al-Syamilah, h. 459.

Kemudian, Allah juga mengaskan bahwa Allah memberikan hikmahnya pada orang yang Dia kehendaki, sebagaimana dikemukakan pada surah al-Baqarah ayat ke-269, yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya : Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Hikmah dimaksud, sebagaimana dikemukakan oleh al-Thabary, adalah al-Qur'an dan pemahaman terhadap isi pesan al-Qur'an dan pemahamannya. Mereka yang memahami pesan-pesan tersebut, itulah mereka yang telah memperoleh hikmah dari Allah SWT.. Akan tetapi, menurut al-Thabary hikmah juga difahami sebagai aplikasi dari pemahaman dan rasa ketakutan terhadap Allah. Dengan demikian, mereka akan menjangkau prestasi sebagai *ulul al-albab*, jika telah mampu memahami pesan-pesan al-Qur'an, mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan mereka, dan mereka senantiasa memperlihatkan rasa takut pada Allah. Itulah *ulu al-Albab*²⁴.

Nampaknya Allah sangat menganggap penting posisi ulu al-albab, sehingga tidak saja diharapkan untuk memiliki konsistensi antara ilmu dan amal, dan konsistensi dalam beribadah kepada Allah, tapi juga ada tantangan untuk terus melakukan kajian, penelitian dan melakukan eksplorasi alam semesta untuk menjelaskan berbagai rahasia di balik pergerakan alam ini, sebagaimana ditegaskan dalam surah Alu Imran ayat ke-190, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

²⁴ Muhammad Ibn Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amily, Abi ja'far al-Thabary, *Jami' al-bayan fi ta'wil al-Qur'an*, Muassasah al-Risalah dalam al-maktabah al-Syamillah, 2000, h. 45. Ulu al-Albab, adalah orang-orang mu'min yang memiliki komitmen serta integritas untuk mengembangkan ilmu dan peradaban, dengan tetap memiliki integritas dalam keberagamaan, tidak sekdar berwacana tapi juga amaliah praktis.

Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa umat ulu al-Albab diharapkan untuk senantiasa melakukan kajian, penelaahan dan analisis mendalam tentang alam semesta, tentang ruang angkasa, tentang lapisan bumi, tentang terjadinya pergantian antara siang dan malam, harus dikaji dan dianalisis oleh ul al-albab agar bisa dijelaskan kepada umat manusia dengan baik, rasional dan secara empiric bisa dibuktikan kebenarannya. Dan tidak berhenti sampai di situ, *ulu al-albab* harus mampu mengkoneksikan antara kehidupan alam semesta ini dengan kebenaran mutlak Allah SWT²⁵. Saintis muslim yang memiliki komitmen kuat terhadap penguasaan dan pemajuan sains dan teknologi, dengan tetap menjaga konsistensi keberagaman bukan sekedar wacana, tapi praksis amaliah, itulah idealitas muslim yang Allah sebut sebagai ulu al-Albab. Dan itulah yang harus dilahirkan dari proses Pendidikan Islam, sebagai seorang muslim yang akan mampu menjalankan fungsi idealnya sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk memajukan ilmu dan teknologi.

DAFTAR BACAAN

Abud, Abdu al-Ghani, *Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dar al-Fikr al-Araby, Mesir, 1977.

Abdullah, taufiq, et all., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve, jakarta, 2002.

Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Isa al-baby al-Halaby, Mesir, 1975.

Ajjaj al-Khathib, Muhammad, *Ushul al-hadits, Ulumuhu wa Mushthalahu*, Dar al-Fikr al-Araby, 1971.

Albany, al, Muhammad Nashirudin, *al-Jami' al-Shagir Wa Ziyadatuhu, al-maktab al-Islamy*, tth..

Alusy, al, Syihabuddin Mahmud Ibn Abdullah al-Husainy, *Ruh al-Ma'any fiTafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsany*, al-Maktabah al-Syamilah. tth..

Hasballah, Ali, *Ushul al-Tasyri'a al-Islamy*, dar al-ma'arif, Mesir, 1971.

Hitti., Philip, K., *History of the Arabs*, Mc Millan, London, 1970.

IIUC., *Recomendation of the First Coenference on Muslim Education*, IIUC, Jakarta, 1977.

²⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-hasan bin al-Husein al-taymy al-Razi; Fachruddin al-razy, *Mafatih al-Ghaib*, dalam Maktabah al-Syamilah, h. 75

Razi; al, Abu Abdullah Muhammad bin Umar bin al-hasan bin al-Husein al-taymy, Fachruddin, *Mafatih al-Ghaib*, dalam Maktabah al-Syamilah. tth.

Thabary, al, Muhammad Ibn Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amily, Abi ja'far *Jami' al-bayan fi ta'wil al-Qur'an*, Muassasah al-Risalah dalam al-maktabah al-Syamilah, 2000.